

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat membantu manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Kelancaran proses pendidikan ini ditunjang oleh komponen pendidikan yang terdiri dari peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, sarana pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan dimulai dari sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi manusia dalam meningkatkan pembangunan nasional. Pembelajaran yang berkualitas dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada dalam diri siswa, mengembangkan penggunaan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya suatu proses pembelajaran. Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan salah satu unsur yang sangat penting yang harus diperhatikan karena dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik tersebut maka tujuan pendidikan akan tercapai,

pengembangan kemampuan profesional guru untuk mengelola program pembelajaran yakni guru mempunyai strategi atau metode pembelajaran yang efektif di kelas dan mampu menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga meningkatkan motivasi siswa dalam menjalani aktivitas belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Menurut Wulandari (dalam Jumarni:2013):

Guru masih sering menggunakan metode konvensional yaitu penyampaian materi pelajaran dengan ceramah. Umumnya, pelajaran berpusat pada guru dan bahan pelajaran, dimana siswa dipandang sebagai orang yang belum mengetahui apapun tentang materi yang diajarkan padahal materi dapat dikaitkan dengan pengalaman siswa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada mata pelajaran IPS khususnya materi masalah-masalah sosial, jadi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu sosial yang mencakup banyak ilmu yang bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan pengetahuan, kesadaran dan sikap sebagai warga negara yang bertanggung jawab, menuntut pengelolaan pembelajaran secara dinamis dengan mendekati siswa kepada realitas objektif kehidupannya.

Pembelajaran bidang Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS dinilai tidak berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Selama ini pengembangan kurikulum, materi, dan pembelajaran IPS pun belum mengacu pada maksud dan tujuan

pendidikan IPS yang dirumuskan para ahli. Para ahli pendidikan IPS menegaskan tujuan pembelajaran IPS itu agar peserta didik menjadi warga negara yang baik, mengembangkan kemampuan berpikir untuk dapat memahami menyikapi dan memecahkan masalah-masalah sosial, serta memahami dan melanjutkan kebudayaan bangsanya.

Dalam realitas pembelajaran IPS, persoalan manusia dan sosial kemanusiaan tak banyak disentuh. Bahkan, dalam proses pembelajaran, guru IPS dan siswa hanya melakukannya sekadar saja. Tak ada inovasi-inovasi pembelajaran yang konkret yang bisa membuat pendidikan IPS mencapai tujuan. Selama ini, pendidikan IPS dianggap sebagai suatu mata pelajaran yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan, terlalu banyak hafalan, kurang variatif, dan berbagai keluhan lainnya. Hal ini disebabkan proses pembelajaran IPS, guru IPS kurang optimal baik di dalam memanfaatkan maupun memberdayakan sumber pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran IPS cenderung masih berpusat pada guru, berpusat pada buku, dan monomedia.

Kondisi saat observasi awal yang terjadi pada siswa Kelas IV SDN 060790 Medan Area menunjukkan bahwa kurang aktif dalam proses pembelajaran IPS, ini dilihat dari hasil wawancara dengan 5 siswa dari 30 siswa yang menunjukkan bahwa 2 orang di antaranya mengaku kesulitan memahami beberapa materi dalam pembelajaran IPS. Masalah lainnya, ketika pembelajaran banyak siswa yang kurang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru bahkan mereka sering berbicara sendiri kepada temannya serta adanya beberapa anak yang kurang berkonsentrasi dengan materi yang diajarkan. Akibatnya ketika siswa diminta

untuk menjelaskan kembali atau menuliskan kesimpulan dari belajar itu tidak dapat mereka lakukan sehingga aktivitas yang mereka lakukan selama proses pembelajaran berlangsung dikelas itu belum tercapai secara maksimal.

Permasalahan yang muncul dari kondisi pembelajaran IPS tersebut, sebagian siswa menganggap mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami sehingga siswa cenderung merasa bosan, jenuh dan malas untuk belajar, siswa kurang termotivasi karena menganggap mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang luas dan juga karena banyak diantara siswa yang kurang mendapatkan motivasi dari orang tua karena latar belakang keluarga yang tidak lengkap atau juga perceraian orang tua. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya sehingga aktivitas siswa dalam kelas cenderung rendah sehingga berakibat pada hasil belajar yang rendah. Aktivitas belajar yang rendah di dalam kelas akan berdampak kepada hasil belajar siswa yang rendah pula.

Ketika peneliti mengkaji lebih lanjut permasalahan tersebut, peneliti menemukan keterkaitan permasalahan tersebut dengan model dan metode pembelajaran guru yang masih bersifat konvensional. Selain itu, hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran IPS sehingga prestasi belajar sebagian siswa kurang memenuhi KKM yaitu minimal 70. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut :

**Tabel 1.1 Analisis Nilai Ulangan IPS Kelas IV
SDN 060790 Medan Area**

Tahun Pelajaran	KKM	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
2012 Semester 1	65	11	36,66	19	63,33
2012 Semester 2	65	12	40,00	18	60,00
2013 Semester 1	70	10	33,33	20	66,66
2013 Semester 2	70	10	33,33	20	66,66
2014 Semester 1	70	8	26,66	22	73,33
2014 Semester 2	70	11	36,66	19	63,33
2015 Semester 1	70	9	30,00	11	36,66

Sumber: SDN 060790 Medan Area

Dari data tersebut dapat dilihat dengan jumlah 30 siswa, diperoleh pada ulangan harian pertama 11 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yang ditetapkan yaitu 65 atau sekitar 36,7%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 19 siswa atau sekitar 63,3%. Untuk nilai ulangan harian kedua mengalami penurunan jumlah siswa yang melebihi nilai KKM yaitu sebanyak 12 siswa atau setara dengan 30%, sedangkan pada siswa yang belum melebihi KKM sebanyak 18 siswa atau setara dengan 70%. Begitu juga dengan tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 masih mengalami penurunan belum ada siswa yang di atas 50% yang mencapai nilai KKM dalam pelajaran IPS. Berdasarkan data hasil belajar siswa tersebut dapat dinyatakan bahwa tingkat ketercapaian minimal dalam pembelajaran IPS siswa di kelas tersebut belum tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran IPS selama ini masih belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari analisis masalah yang ada, peneliti menemukan beberapa faktor penyebab dari hasil belajar dan aktivitas siswa rendah yang dikaji dengan melihat

kondisi guru dan siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain yakni sebagai berikut :

1. Model dan metode pembelajaran guru yang masih bersifat konvensional.
2. Guru kurang mampu menarik perhatian siswa untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran.
3. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran IPS sehingga prestasi belajar sebagian siswa kurang memenuhi KKM.
4. Siswa menganggap mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami sehingga siswa cenderung merasa bosan, jenuh dan malas untuk belajar.
5. Siswa kurang termotivasi karena menganggap mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang luas.
6. Siswa yang kurang mendapatkan motivasi dari orang tua.

Jika dilihat dari analisis permasalahan yang ada di lapangan maka diperlukan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran akan membuat siswa lebih menguasai materi dan diharapkan mampu meningkatkan hasil pembelajaran siswa khususnya pada materi masalah sosial. Dari berbagai macam model-model pembelajaran yang ada dalam proses belajar mengajar, peneliti ingin meneliti pembelajaran saintifik dengan model *Problem Based Learning (PBL)*.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses pembelajaran, yaitu kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya. Seperti yang dikatakan Panen dalam Rusmono (2012: 74), dalam model *Problem Based Learning* siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

Proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* mencakup kegiatan kelompok dan perorangan. Sebagaimana pendapat berikut, *Problem Based Learning* mencakup (1) kegiatan kelompok, yaitu membaca kasus; menentukan masalah mana yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran; membuat rumusan masalah; membuat hipotesis; mengidentifikasi sumber informasi, diskusi, dan pembagian tugas; dan melaporkan, mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin, melaporkan kemajuan yang dicapai setiap anggota kelompok, serta presentasi di kelas; (2) kegiatan perorangan, yaitu siswa melakukan kegiatan membaca berbagai sumber, meneliti, dan penyampaian temuan; dan (3) kegiatan di kelas, yaitu mempresentasikan laporan, dan diskusi antara kelompok di bawah bimbingan guru (Rusmono 2012: 78).

Model pembelajaran ini berpusat pada siswa dan memberikan banyak manfaat kepada siswa, baik manfaat yang diperoleh secara kelompok maupun individu. Manfaat yang diperoleh secara kelompok diantaranya siswa akan belajar bagaimana cara membangun tim yang baik, siswa juga akan belajar mengenai kepemimpinan, dan melalui model *Problem Based Learning* siswa akan belajar

bersosialisasi dengan teman kelompoknya. Sedangkan manfaat individu yaitu siswa menjadi lebih ingat dan memahami materi yang dipelajarinya, meningkatkan fokus siswa pada pengetahuan yang relevan dengan materi pelajaran, dan akan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

Penelitian Tindakan Kelas mengenai model *Problem Based Learning* juga dilakukan oleh Fanny Vidhayanti Nasution pada tahun 2012 yang berjudul “Penerapan model PBL untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Siswa Kelas III SD Mutiara Harapan Lawang”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar pada siklus I ke Siklus II. Pada tahun 2010 Ejen Jenal Mutaqin melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas III SD N Karangmulya 02 Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Pokok Bahasan Pecahan melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan partisipasi dan kemampuan siswa kelas 3 SD Negeri Karangmulya 02 Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut dalam menyelesaikan soal cerita pada pokok bahasan pecahan sederhana.

Jika dilihat dari beberapa rujukan hasil penelitian yang menggunakan model PBL di atas maka peneliti ingin menerapkan model PBL tersebut di sekolah SDN 060790 Medan Area karena melalui model pembelajaran ini siswa akan dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan aktivitas belajar mereka di kelas seperti dalam aktivitas mendengarkan, melihat suatu pengamatan, mencari informasi, menemukan masalah, menemukan alternative pemecahan

masalah, menulis atau mencatat dari hasil pengamatan, membuat ringkasan dari materi yang sudah dipelajari, dan mempresentasikan hasil kerja dari suatu pengamatan selain itu melalui model ini dapat dilihat tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar dan sangat tepat digunakan dalam pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat, apalagi sebelumnya guru belum pernah menerapkan model *Problem Based Learning* di kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang aktivitas dan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan saintifik model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat di kelas IV SDN 060790 Medan Area dengan judul penelitian **“Penggunaan Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas IV SDN 060790 Medan Area pada Materi Masalah-masalah Sosial di Lingkungan Setempat Tahun Ajaran 2014/2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Aktivitas belajar IPS siswa masih rendah seperti dalam bertanya, mengeluarkan pendapat dan mendengarkan masih kurang dalam proses pembelajaran.
2. Masih rendahnya hasil belajar kemampuan intelektual dan nilai sikap siswa.
3. Pembelajaran IPS masih monoton cenderung berpusat pada guru.

4. Siswa kurang termotivasi karena menganggap mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang luas.
5. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar yang telah diuraikan di atas, terdapat faktor yang lebih domain terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS siswa yakni rasa ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran IPS, salah satu usaha untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam menyampaikan pelajaran IPS. Penelitian ini dibatasi pada materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat di siswa kelas IV SDN 060790 Medan Area.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan model PBL dapat meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat siswa kelas IV SDN 060790 Medan Area ?

2. Apakah penggunaan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat di siswa kelas IV SDN 060790 Medan Area ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dengan menggunakan model PBL pada pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat pada siswa kelas IV SDN 060790 Medan Area.
2. Untuk mengetahui besar peningkatan hasil belajar pada pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat dengan menggunakan model PBL oleh siswa kelas IV SDN 060790 Medan Area.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoretis dan praktis.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat di dunia pendidikan, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang relevan dengan permasalahan yang ada.
2. Bagi penelitian lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan menambah wawasan mengenai pengaruh model PBL terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Manfaat Praktis penelitian ini adalah :

1. Bagi guru sebagai bahan masukan kepada guru untuk meningkatkan dan membangun aktivitas belajar siswa agar tercapai hasil belajar dengan optimal.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan mengenai pentingnya aktivitas dan hasil belajar terhadap proses pembelajaran.
3. Bagi kepala sekolah dan guru hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi bahwa dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

THE
Character Building
UNIVERSITY